



IDEOLOGI NASIONALISME DALAM TUTURAN UPACARA BENDERA: ANALISIS WACANA KRITIS WODAK PADA SISWA SMA

Nora Elmirna¹, Ulfa Rahma², R. Panji Hermoyo³

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3}

Email : noraelmirna79@guru.sma.belajar.id¹, ulfa.rahmaa@gmail.com²,
panjihermoyo@um-surabaya.ac.id³

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 15/3/2026

ABSTRAK

Nasionalisme sering kali dianggap sebagai karakter yang alami, padahal ia diproduksi secara rutin melalui institusi pendidikan guna membentuk identitas kolektif siswa. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji konstruksi ideologi nasionalisme dalam tuturan upacara bendera di SMA Negeri 02 Bombana dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Discourse-Historical Approach milik Ruth Wodak. Tahapan penelitian dilakukan secara kualitatif melalui proses transkripsi tuturan amanat pembina upacara, observasi lapangan, serta wawancara mendalam untuk memahami konteks institusional. Analisis data difokuskan pada strategi diskursif yang mencakup aspek nominasi, predikasi, argumentasi, perspektivisasi, serta intensifikasi dan mitigasi makna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme dibangun melalui pembingkai identitas inklusif "kita" sebagai subjek bangsa yang memikul tanggung jawab moral. Narasi tersebut mendominasi seluruh segmen upacara dengan penekanan pada topos kewajiban dan ancaman ketertinggalan guna melegitimasi kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Selain itu, relasi kuasa institusional disamarkan melalui penggunaan sapaan paternalistik yang membuat instruksi ideologis terasa sebagai nasihat pengasuhan. Simpulan utama menegaskan bahwa upacara bendera berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ideologi negara yang bersifat normatif dan sakral dalam ekosistem pendidikan. Praktik diskursif ini berhasil mengubah kesadaran kritis menjadi kepatuhan disipliner tanpa adanya resistensi terbuka melalui simbolisme nasional yang sangat intensif dan sistematis secara berkelanjutan guna menciptakan loyalitas murni pada seluruh peserta didik.

Kata Kunci: *nasionalisme, upacara bendera, analisis wacana kritis, model Wodak, pendidikan*

ABSTRACT

Nationalism is often considered a natural characteristic, yet it is routinely produced through educational institutions to shape students' collective identity. The main focus of this research is to examine the construction of nationalist ideology in the speech of the flag ceremony at SMA Negeri 02 Bombana using Ruth Wodak's Critical Discourse Analysis model of Discourse-Historical Approach. The research stages were conducted qualitatively through the process of transcribing the speech of the ceremony instructor, field observations, and in-depth interviews to understand the institutional context. Data analysis focused on discursive strategies that include aspects of nomination, predication, argumentation, perspectivization, and the intensification and mitigation of meaning. The research findings indicate that nationalism is constructed through the framing of the inclusive identity of "we" as the subject of the nation who bears moral responsibility. This narrative dominates all segments of the ceremony with an emphasis on the topos of obligation and the threat of being left behind to legitimize students' compliance with school rules. Furthermore, institutional power relations are disguised through



the use of paternalistic greetings that make ideological instructions feel like nurturing advice. The main conclusion confirms that the flag ceremony functions as a mechanism for reproducing state ideology that is normative and sacred in nature within the educational ecosystem. This discursive practice successfully transformed critical awareness into disciplinary compliance without any open resistance through very intensive and systematic national symbolism in a sustainable manner to create pure loyalty among all students.

Keywords: *nationalism, flag ceremony, critical discourse analysis, Wodak's model, education*

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan fondasi ideologi yang terus diproduksi secara berkelanjutan melalui kanal pendidikan formal di berbagai jenjang persekolahan di Indonesia. Institusi pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai ruang alih pengetahuan akademik, melainkan menjadi arena strategis bagi pembentukan identitas kolektif, nilai-nilai moral, serta kesetiaan mendalam terhadap entitas bangsa. Salah satu instrumen institusional yang secara rutin dilaksanakan untuk menginternalisasi rasa cinta tanah air adalah praktik upacara bendera. Melalui penggunaan simbol-simbol visual, tata krama seremonial, dan narasi lisan yang disampaikan oleh pihak penyelenggara, ideologi nasionalisme dikonstruksi, dilegitimasi, dan ditanamkan kembali ke dalam struktur berpikir para siswa (Pujianingsih et al., 2024; Salouw et al., 2020; Samsudin & Ningsih, 2025; Zulaikha & Wakhudin, 2023). Proses ini bukanlah sekadar rutinitas tanpa makna, melainkan sebuah mekanisme sistematis untuk memelihara eksistensi negara di dalam benak subjek didik melalui bahasa. Tuturan lisan dalam upacara menjadi sarana krusial untuk membangun rasa memiliki terhadap komunitas imajiner yang luas. Di sinilah pendidikan berperan sebagai penjaga nyala api kebangsaan, memastikan setiap individu merasa menjadi bagian dari sejarah dan masa depan bangsa yang sama melalui praktik diskursif yang diulang secara ajek dan terstruktur di lingkungan sekolah setiap minggunya (Kristensen et al., 2022; Rukiyati et al., 2023; Suarno et al., 2022).

Dalam bentang sejarah pendidikan Indonesia, upacara bendera telah bergeser menjadi sebuah aktivitas wajib yang sarat akan muatan ideologi negara, mulai dari persatuan, patriotisme, hingga kedisiplinan. Pernyataan yang terlontar dalam amanat pembina upacara maupun instruksi teknis dari pemimpin upacara sebenarnya tidak pernah bersifat netral atau hampa kepentingan ideologis. Sebaliknya, setiap pilihan kata tersebut mengandung strategi *discursive* tertentu yang dirancang untuk membentuk kenyataan sosial yang selaras dengan kepentingan ideologis kelompok dominan atau negara. Namun, sangat disayangkan bahwa sebagian besar pelaku pendidikan dan peserta didik cenderung memaknai kegiatan ini secara normatif sebagai sebuah seremonial biasa yang terjadwal. Ketidaksadaran akan proses penciptaan serta pemeliharaan ideologi melalui media bahasa ini membuat praktik tersebut jarang dikritisi secara mendalam oleh para akademisi. Bahasa dalam upacara bendera seringkali dipandang sebagai instrumen komunikasi biasa, padahal di baliknya terdapat jaringan kekuasaan yang bekerja secara halus untuk mengarahkan orientasi berpikir siswa. Pengabaian terhadap dimensi linguistik ini menyebabkan fungsi bahasa sebagai alat reproduksi kekuasaan menjadi tidak terlihat, sehingga pesan-pesan ideologis diterima secara alami tanpa melalui proses filtrasi kritis oleh audiensnya (Pandanwangi & Widodo, 2022; Ricklefs, 2021; Rizkiyanti, 2024; Sabrina et al., 2021).

Analisis mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam praktik pendidikan menunjukkan bahwa ideologi tidak hanya disisipkan melalui kurikulum tertulis yang kaku, tetapi juga melalui interaksi lisan sehari-hari. Upacara bendera berfungsi sebagai ruang



discursive yang sangat krusial karena di dalamnya terjadi manifestasi hubungan kekuasaan antara institusi sekolah yang mewakili negara dan siswa sebagai subjek ideologis (Lestianingsih et al., 2023; Muntasyiroh & Arifin, 2026; Saragih et al., 2025; Tibr et al., 2025). Tuturan dalam konteks ini berperan penting untuk mendefinisikan siapa yang termasuk dalam kelompok "kita" sebagai suatu bangsa serta menetapkan nilai-nilai yang dianggap sah untuk diinternalisasi secara kolektif. Meskipun demikian, kajian mengenai nasionalisme di Indonesia saat ini masih sangat didominasi oleh pendekatan pedagogis dan sosiologis yang hanya menitikberatkan pada efektivitas penanaman nilai atau pembentukan karakter siswa secara kuantitatif. Pendekatan konvensional tersebut cenderung memperlakukan nasionalisme sebagai variabel sikap yang dapat diukur, alih-alih sebagai konstruksi diskursif yang terbentuk melalui permainan bahasa yang kompleks. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk melihat fenomena nasionalisme bukan sebagai benda yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang terus dibentuk dan dirumuskan ulang melalui setiap kalimat yang diucapkan di lapangan upacara setiap hari Senin pagi.

Guna mengisi celah tersebut, analisis wacana kritis menawarkan sudut pandang alternatif untuk memahami nasionalisme sebagai sebuah praktik diskursif yang berakar kuat pada hubungan kekuasaan dan konteks sejarah. Salah satu model yang sangat relevan untuk membedah wacana kebangsaan adalah *discourse-historical approach* yang secara khusus memberikan penekanan pada analisis strategi diskursif yang sistematis. Strategi ini meliputi teknik nominasi untuk melabeli kelompok tertentu, prediksi untuk menyematkan karakteristik sosial, hingga strategi argumentasi untuk melegitimasi tindakan atau kebijakan tertentu. Selain itu, pendekatan ini juga memperhatikan aspek *perspectivization* serta teknik intensifikasi dan mitigasi dalam tuturan dengan tetap mempertimbangkan konteks historis serta institusional di mana wacana tersebut diproduksi secara formal. Inovasi penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka kerja tersebut untuk mengungkap bagaimana nasionalisme dibangun melalui pilihan linguistik yang halus namun berdaya pengaruh kuat terhadap psikologi massa. Dengan memfokuskan perhatian pada taktik argumentatif dan pemilihan kosakata spesifik, penelitian ini mampu melampaui analisis permukaan yang selama ini dilakukan dalam studi karakter. Pendekatan sejarah ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan teks lisan saat ini dengan narasi besar kebangsaan (Akin & Mardiah, 2025; Elias, 2020; Masitoh, 2020; Susanto et al., 2022; Susanto & Purwanta, 2022).

Penelitian ini secara spesifik mengambil lokus di SMA Negeri 02 Bombana, sebuah lingkungan pendidikan yang memiliki keragaman sosial dan budaya yang sangat unik. Konteks lokal di daerah ini turut memengaruhi bagaimana wacana nasionalisme dibentuk dan disampaikan sebagai usaha institusional untuk mengembangkan identitas kebangsaan yang bersifat inklusif. Melalui penerapan analisis wacana kritis, studi ini berupaya menjawab bagaimana strategi diskursif nasionalisme diwujudkan dalam setiap tuturan pembina upacara secara mendalam. Fokus utama kajian meliputi identifikasi terhadap pembentukan dan legitimasi ideologi melalui strategi nominasi, prediksi, dan argumentasi dalam narasi lisan yang disampaikan secara rutin. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana konteks sosial dan institusional sekolah memberikan pengaruh terhadap pembangunan wacana nasionalisme tersebut di tengah masyarakat yang beragam. Dengan menganggap upacara bendera sebagai praktik sosial yang sarat muatan ideologis, studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis dan empiris yang signifikan bagi pengembangan analisis wacana dalam ranah pendidikan. Hasil pemikiran ini nantinya dapat menjadi referensi bagi para



pendidik untuk lebih sadar dalam menggunakan bahasa sebagai sarana pembentuk karakter bangsa yang kritis dan bermartabat tanpa terjebak dogma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif deskriptif yang berpusat pada kerangka *Critical Discourse Analysis* dengan model *Discourse-Historical Approach* yang dikembangkan oleh Ruth Wodak. Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di SMA Negeri 02 Bombana guna mengamati bagaimana ideologi kebangsaan dikonstruksi dalam ruang institusional sekolah menengah. Fokus utama pengamatan diarahkan pada tuturan lisan yang muncul selama prosesi upacara bendera, khususnya pada bagian amanat pembina upacara dan instruksi teknis pemimpin upacara. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk membedah praktik bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan yang bekerja secara halus dalam membentuk identitas kolektif siswa. Peneliti memosisikan lingkungan sekolah sebagai ekosistem sosiopolitik yang dinamis, di mana narasi nasionalisme diproduksi secara rutin dan sistematis. Dengan kerangka kerja ini, setiap pilihan kosakata dan struktur kalimat dianalisis keterkaitannya dengan konteks sejarah dan kebijakan pendidikan nasional yang berlaku untuk menjamin gambaran yang utuh mengenai fenomena diskursif tersebut tanpa melakukan manipulasi variabel di lapangan.

Prosedur pengumpulan data primer dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis guna menjamin kecukupan dan validitas informasi yang terjaring di lapangan. Tahap awal dimulai dengan teknik perekaman langsung terhadap seluruh rangkaian tuturan dalam upacara bendera yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk transkripsi teks yang sangat akurat dan mendetail. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan observasi partisipatif untuk mencatat suasana seremonial, simbol visual, serta respon perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara mendalam yang dilakukan secara personal kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta perwakilan peserta didik kelas 10, 11, dan 12 pada Desember 2025. Sesi tanya jawab ini dirancang untuk menggali pemahaman subjektif informan mengenai pesan ideologis yang disampaikan oleh otoritas sekolah. Guna menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan strategi *triangulation* data dengan menyilangkan hasil transkripsi tuturan, catatan lapangan hasil observasi, dan dokumen kurikulum sekolah sebagai bukti fisik pendukung yang kredibel dan tuntas.

Tahapan analisis data dijalankan mengikuti prosedur analisis wacana kritis yang terstruktur melalui 4 langkah evaluasi utama untuk mengungkap lapisan ideologis dalam teks. Proses dimulai dengan mengidentifikasi konteks situasional dan institusional tuturan, yang kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian unit analisis terkecil berupa klausa atau proposisi bermuatan nasionalisme. Peneliti secara mendalam membedah data menggunakan 5 strategi diskursif model Wodak yang meliputi teknik nominasi untuk pelabelan aktor sosial, prediksi untuk penyematan sifat moral, strategi argumentasi melalui berbagai *topoi* kewajiban dan ancaman, *perspectivization* untuk melihat posisi otoritas penutur, serta teknik *intensification* dan *mitigation* makna. Setiap strategi tersebut dihubungkan dengan fungsi legitimasi kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah yang dibingkai sebagai wujud cinta tanah air. Tahap akhir melibatkan penafsiran kritis terhadap pola umum konstruksi ideologi yang berhasil mengubah kesadaran kritis menjadi loyalitas disipliner. Seluruh pengolahan informasi dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh data agar diperoleh simpulan



objektif mengenai efektivitas upacara dalam menyakralkan nilai-nilai negara secara sistematis bagi generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Nominasi dalam Konstruksi Identitas Kolektif Nasional

Strategi nominasi dalam tuturan upacara bendera di SMA Negeri 02 Bombana berperan sebagai instrumen utama untuk mengonstruksi identitas kolektif nasional di kalangan siswa secara sistematis. Melalui penggunaan pronomina persona pertama jamak seperti kata kita, penutur berhasil menghapuskan sekat hierarkis antara pembina upacara dan peserta upacara, sehingga menciptakan ruang imajiner di mana semua individu melebur menjadi satu entitas bangsa yang utuh. Penggunaan label identitas seperti generasi penerus bangsa bukan sekadar pilihan kata biasa, melainkan sebuah upaya diskursif untuk menempatkan siswa dalam posisi subjek ideologis yang memiliki beban sejarah dan tanggung jawab moral terhadap masa depan negara. Dengan cara ini, siswa tidak lagi melihat diri mereka hanya sebagai individu yang sedang belajar di sekolah, tetapi sebagai bagian integral dari narasi besar keberlanjutan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harus dijaga keutuhannya secara bersama-sama. Konstruksi identitas kolektif ini dilakukan secara berulang dalam setiap pelaksanaan upacara bendera, sehingga rasa kebersamaan kebangsaan tersebut terinternalisasi secara alami sebagai sebuah kebenaran sosial yang mutlak bagi seluruh warga sekolah yang terlibat dalam praktik diskursif rutin tersebut setiap minggunya.

Lebih lanjut, strategi nominasi ini bekerja dengan melekatkan label pelajar Indonesia secara langsung kepada para siswa untuk memperkuat ikatan emosional mereka dengan simbol-simbol kenegaraan yang ada di sekolah. Penamaan ini berfungsi untuk mengarahkan orientasi berpikir siswa agar selalu merujuk pada kepentingan nasional dalam setiap tindakan dan perilaku mereka di lingkungan institusi pendidikan maupun di tengah masyarakat luas. Melalui mekanisme penamaan simbolik tersebut, nasionalisme tidak lagi disampaikan dalam bentuk doktrin politik yang kaku dan membosankan, melainkan melalui identitas yang tampak melekat secara alami pada status sosial mereka sebagai kaum terpelajar. Dampak dari strategi ini adalah terciptanya sebuah persepsi kolektif bahwa menjadi seorang siswa berarti secara otomatis mengemban tugas sebagai garda terdepan dalam menjaga martabat bangsa di masa yang akan datang. Identitas nasional yang dikonstruksi melalui strategi nominasi ini menjadi fondasi bagi beroperasinya strategi diskursif lainnya, karena tanpa adanya pengakuan identitas kolektif yang kuat, pesan-pesan ideologis mengenai nasionalisme akan sulit diterima secara sukarela oleh siswa. Oleh karena itu, strategi nominasi merupakan tahap krusial dalam membangun kesadaran nasionalisme yang berbasis pada pengakuan diri sebagai subjek yang bermakna bagi eksistensi negara.

Strategi Predikasi sebagai Atribusi Moral dan Kedisiplinan

Strategi predikasi diaplikasikan dalam wacana upacara bendera untuk menyematkan atribut moral dan kualitas disipliner tertentu kepada para siswa yang telah dikonstruksi sebagai subjek nasional yang ideal. Melalui penggunaan frasa evaluatif seperti pelajar yang baik, pembina upacara menetapkan standar perilaku tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap siswa agar dapat dianggap sebagai warga negara yang memiliki kontribusi nyata. Atribut-atribut seperti disiplin, taat aturan, dan menghormati simbol negara tidak lagi dipandang sebagai sekadar peraturan sekolah yang bersifat administratif, melainkan diangkat menjadi sebuah nilai moral yang luhur dan sangat sakral. Predikasi ini bekerja dengan menghubungkan kualitas



personal individu secara langsung dengan derajat kecintaan mereka terhadap tanah air, sehingga ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah secara otomatis diinterpretasikan sebagai bentuk pengkhianatan terhadap nilai nasionalisme. Dengan demikian, wacana upacara berhasil menciptakan sebuah kaitan logis antara keteraturan perilaku di sekolah dengan bukti konkret dari semangat patriotisme seorang siswa. Proses penyematan sifat ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa karena dilakukan secara konsisten melalui bahasa yang bersifat pedagogis namun tetap mengandung muatan instruktif yang sangat kuat bagi pembentukan mentalitas kolektif siswa.

Selain itu, strategi prediksi ini juga berfungsi untuk melakukan depolitisasi terhadap makna nasionalisme dengan menyempitkan definisinya menjadi sebatas kepatuhan terhadap regulasi institusional yang berlaku di sekolah setiap harinya. Ketika siswa dipredikasikan sebagai anak-anak yang cinta tanah air, predikat tersebut selalu diikuti dengan tuntutan untuk menghargai waktu dan menaati peraturan sekolah secara total tanpa adanya ruang untuk bersikap kritis. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme direpresentasikan sebagai seperangkat kualitas moral individual yang bersifat pasif, di mana indikator utamanya adalah sejauh mana seorang siswa mampu menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah. Internalisasi terhadap prediksi ini terlihat ketika siswa mulai merasakan beban moral atau rasa bersalah jika mereka tidak mampu menunjukkan perilaku disiplin selama proses upacara bendera berlangsung. Secara ideologis, strategi prediksi berhasil membingkai nasionalisme sebagai sebuah instrumen pengendalian sosial yang halus, di mana kekuasaan institusi disamarkan di balik narasi kepribadian unggul yang berkarakter nasionalis. Akibatnya, siswa cenderung menerima segala bentuk disiplin sekolah sebagai wujud nyata dari pengabdian mereka kepada negara, sehingga potensi pertentangan antara kepentingan individu dan aturan institusi dapat diminimalisir melalui mekanisme bahasa yang bersifat evaluatif tersebut.

Strategi Argumentasi dan Legitimasi Nasionalisme melalui Topoi

Strategi argumentasi dalam wacana upacara bendera di SMA Negeri 02 Bombana digunakan untuk melegitimasi tuntutan ideologis nasionalisme melalui penggunaan pola penalaran tertentu yang disebut sebagai topoi oleh pimpinan upacara. Salah satu pola yang paling dominan adalah topos kewajiban, di mana sikap menghormati bendera dan lagu kebangsaan diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat niscaya dan sama sekali tidak dapat ditawar lagi. Penggunaan logika kewajiban ini secara efektif menghilangkan kemungkinan adanya negosiasi makna atau penolakan dari pihak siswa, karena tindakan tersebut telah dibingkai sebagai tanggung jawab asasi setiap warga negara yang baik. Selain itu, topos ancaman juga sering digunakan dengan memberikan gambaran mengenai konsekuensi negatif atau kegagalan nasional yang akan terjadi apabila generasi muda tidak memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Dengan mengaitkan perilaku siswa saat ini dengan nasib bangsa di masa depan, pembina upacara berhasil membangun urgensi yang kuat agar siswa bersedia menerima segala tuntutan disipliner tanpa rasa keberatan. Argumentasi ini menciptakan suasana di mana kepatuhan tidak lagi dilihat sebagai paksaan, melainkan sebagai sebuah tindakan rasional untuk menghindari bencana kolektif yang dapat mengancam eksistensi negara secara keseluruhan.

Selanjutnya, penggunaan topos tanggung jawab dalam strategi argumentasi menempatkan siswa sebagai subjek strategis yang memegang kendali penuh atas keberlangsungan dan kejayaan bangsa di masa mendatang secara mandiri. Melalui pernyataan bahwa masa depan negara ada di tangan para pelajar, beban ideologis dialihkan kepada individu siswa agar mereka merasa memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan nasib negara.



Argumentasi semacam ini sangat efektif karena membungkus tuntutan nasionalisme dalam logika moral yang tampak sangat mulia dan jauh dari kesan politis yang kasar atau memaksa secara eksplisit. Siswa pun merasa bangga karena diberikan peran yang sangat penting dalam struktur kenegaraan, meskipun peran tersebut sebenarnya menuntut mereka untuk tunduk pada berbagai aturan institusional yang sangat ketat di sekolah. Secara keseluruhan, strategi argumentasi ini berfungsi untuk menormalkan segala bentuk instruksi ideologis dengan cara menyajikannya sebagai sebuah kebenaran logis yang sudah seharusnya diterima oleh setiap anggota masyarakat. Melalui legitimasi yang dibangun secara sistematis ini, ideologi nasionalisme dapat beroperasi dengan sangat lancar karena telah memiliki dasar penalaran yang kuat dan sulit untuk dibantah secara intelektual oleh para peserta upacara yang mendengarkannya.

Strategi Perspektivisasi dan Intensifikasi Makna Ideologis

Strategi perspektivisasi dalam tuturan upacara bendera berkaitan erat dengan cara pembina upacara memposisikan dirinya sebagai otoritas moral yang memiliki relasi hierarkis namun tetap bersifat paternalistik terhadap para siswa. Penggunaan sapaan Bapak oleh penutur menunjukkan upaya untuk menyamakan kekuasaan institusional di balik gaya bahasa kekeluargaan yang lebih hangat dan membimbing sehingga pesan ideologis terasa lebih manusiawi. Dengan memposisikan diri sebagai sosok pelindung dan pembimbing, pembina upacara dapat menyampaikan instruksi nasionalisme dalam bentuk ajakan kolektif yang bersifat inklusif daripada perintah sepihak yang kaku. Perspektivisasi semacam ini menciptakan relasi kuasa yang lembut, di mana siswa cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menerima nilai-nilai yang disampaikan tanpa merasa sedang didikte oleh agen kekuasaan negara. Bahasa kebersamaan yang dibangun melalui perspektif ini secara efektif membangun kepercayaan dan solidaritas antara penutur dan pendengar, sehingga proses reproduksi ideologi nasionalisme dapat berlangsung dalam suasana yang penuh dengan keharmonisan dan rasa saling menghargai. Hal ini membuktikan bahwa bahasa dalam upacara bendera tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga stabilitas relasi kuasa di lingkungan sekolah melalui pendekatan emosional yang terukur.

Terakhir, strategi intensifikasi dan mitigasi digunakan untuk mengatur daya tekan ideologis dalam setiap tuturan agar pesan nasionalisme dapat diterima dengan bobot emosional yang tepat dan meyakinkan. Strategi intensifikasi tampak dominan melalui penggunaan kata-kata penguat seperti sungguh-sungguh untuk memberikan penekanan bahwa sikap nasionalisme bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan secara main-main atau sekadar formalitas belaka. Nasionalisme diposisikan sebagai sebuah sikap emosional yang sangat sakral, di mana setiap simbol negara seperti bendera merah putih harus dihormati dengan tingkat keseriusan yang paling tinggi sebagai lambang kehormatan bangsa. Melalui penegasan bahwa upacara bukan sekadar rutinitas mingguan biasa, penutur melakukan intensifikasi makna terhadap praktik tersebut agar dianggap sebagai momen krusial untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air yang mendalam. Penguatan makna ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan pada diri siswa bahwa nasionalisme adalah nilai yang bersifat absolut dan tidak boleh dipertanyakan kebenarannya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara keseluruhan, kombinasi antara perspektivisasi yang lembut dan intensifikasi yang kuat menghasilkan sebuah konstruksi ideologi nasionalisme yang sangat kokoh, di mana siswa menerima nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kewajiban sosial yang harus dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan mereka sebagai generasi muda.



Secara ringkas, pola konstruksi ideologi nasionalisme dalam tuturan upacara bendera di SMA Negeri 02 Bombana dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan keterkaitan antara strategi diskursif, ciri linguistik, dan fungsi ideologisnya.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Strategi Diskursif Nasionalisme dalam Tuturan Upacara Bendera

No	Strategi Diskursif (Wodak)	Ciri Linguistik Dominan	Contoh Data Tuturan	Fungsi Diskursif	Temuan Ideologis
1	Nominasi	Pronomina inklusif (<i>kita</i>), label identitas (<i>generasi penerus bangsa, pelajar Indonesia</i>)	“Kita sebagai generasi penerus bangsa ...”	Membangun identitas kolektif nasional	Siswa dikonstruksi sebagai subjek bangsa
2	Predikasi	Atribut moral (<i>disiplin, taat aturan, cinta tanah air</i>)	“Pelajar yang baik harus disiplin ...”	Menilai dan mengarahkan perilaku siswa	Nasionalisme direduksi menjadi kepatuhan
3	Argumentasi	Modalitas kewajiban (<i>harus, wajib</i>), klausa kondisional	“Sudah menjadi kewajiban kita ...”	Melegitimasi tuntutan ideologis	Nasionalisme dinaturalisasi sebagai keharusan
4	Argumentasi (Topos Ancaman)	Struktur sebab-akibat, diksi ancaman (<i>tertinggal, gagal</i>)	“Jika generasi muda lalai ...”	Mendorong kepatuhan melalui rasa takut	Nasionalisme berbasis ketakutan sosial
5	Argumentasi (Topos Tanggung Jawab)	Klaim masa depan (<i>masa depan bangsa di tangan kalian</i>)	“Kalian penentu masa depan negara ...”	Membebankan peran ideologis pada siswa	Siswa diposisikan sebagai penanggung jawab negara
6	Perspektivisasi	Sapaan paternalistik (<i>Bapak, anak-anakku</i>), ajakan kolektif	“Bapak berharap kalian ...”	Melunakkan relasi kuasa	Otoritas dilegitimasi secara emosional
7	Intensifikasi	Adverbia penguat (<i>sungguh-sungguh</i>), penyangkalan (<i>bukan sekadar</i>)	“Upacara ini bukan sekadar rutinitas ...”	Memperkuat makna simbolik	Nasionalisme disakralkan



8	Simbolisasi Nasional	Penyebutan simbol negara (<i>bendera, lagu kebangsaan, NKRI</i>)	“Menghormati bendera merah putih ...”	Mengikat emosi kolektif	Nasionalisme dilekatkan pada simbol
---	----------------------	--	---------------------------------------	-------------------------	-------------------------------------

Pembahasan

Upacara bendera di lingkungan SMA Negeri 02 Bombana bukan sekadar rutinitas seremonial melainkan sebuah arena ideologis yang bekerja secara sistematis melalui bahasa yang tampak netral dan pedagogis. Strategi diskursif yang digunakan berhasil menormalisasi nilai kebangsaan sehingga dianggap sebagai bagian dari etika sosial sehari-hari bagi seluruh peserta didik. Nasionalisme tidak disampaikan sebagai sebuah doktrin politik yang kaku melainkan disamarkan sebagai pengetahuan umum yang tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya oleh subjek wacana. Melalui penggunaan pronomina inklusif serta ajakan kolektif, identitas nasional dikonstruksi secara halus namun tetap berulang dalam setiap pelaksanaan kegiatan formal tersebut di lingkungan institusi pendidikan. Upacara berfungsi sebagai ruang reproduksi ideologi karena sifatnya yang rutin dan mendapatkan legitimasi penuh dari otoritas sekolah yang berkuasa secara struktural. Dengan demikian, bahasa dalam amanat pembina upacara memainkan peran sentral dalam membentuk kesadaran kebangsaan melalui mekanisme ritual yang memberikan bobot simbolik sangat kuat. Proses ini memastikan bahwa pesan nasionalisme diterima sebagai sebuah kewajaran moral yang melekat erat pada identitas diri setiap siswa sebagai warga negara yang patuh serta loyal tanpa adanya segala bentuk resistensi (Anto et al., 2023; Hamid et al., 2021; Oca et al., 2023; Triani & Ain, 2023).

Konstruksi identitas kolektif dalam tuturan upacara diperkuat melalui strategi nominasi yang memosisikan siswa sebagai subjek nasional dengan tanggung jawab moral yang besar. Penggunaan label seperti generasi penerus bangsa atau pelajar Indonesia menempatkan individu dalam kerangka sosial tertentu yang sarat akan tuntutan serta harapan negara. Penamaan ini tidak bersifat netral karena mengandung beban ideologis yang menyiapkan landasan bagi ekspektasi kepatuhan dan pengorbanan di masa depan. Selanjutnya, strategi prediksi bekerja dengan melekatkan atribut disipliner seperti ketaatan terhadap aturan serta cinta tanah air pada diri peserta didik secara intensif. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran makna nasionalisme dari kesadaran politik yang kritis menuju ranah moralitas individual yang dapat diukur melalui perilaku sehari-hari secara nyata. Nasionalisme akhirnya direduksi menjadi sekadar kepatuhan terhadap tata tertib sekolah yang direpresentasikan sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa. Proses depolitisasi ini membuat nilai kebangsaan menjadi karakter personal yang sempit sehingga siswa lebih fokus pada keteraturan fisik daripada pemahaman filosofis mendalam mengenai relasi warga negara dengan kekuasaan. Institusi pendidikan dengan demikian telah berhasil menyamarkan dimensi politik demi tercapainya suatu bentuk loyalitas siswa (Nurasiah et al., 2022; Susanto et al., 2020; Wilujeng et al., 2020; Winardi, 2023).

Strategi argumentasi memegang peranan krusial dalam melegitimasi tuntutan ideologis melalui berbagai pola penalaran yang tampak rasional serta bermoral bagi para audiens. Penggunaan *topos* kewajiban memosisikan nasionalisme sebagai sesuatu yang harus diterima tanpa adanya ruang untuk negosiasi atau perdebatan kritis di lingkungan akademik sekolah. Selain itu, munculnya *topos* ancaman yang memanfaatkan narasi mengenai keteringgalan bangsa atau degradasi moral berfungsi untuk membangun rasa takut kolektif guna memperkuat kepatuhan siswa. Siswa kemudian dibebani dengan *topos* tanggung jawab sebagai penentu



masa depan negara yang memindahkan beban struktural sistemik ke ranah moralitas individu secara sepihak. Kombinasi ketiga pola argumentasi ini menghasilkan legitimasi yang sangat kuat karena dibingkai dalam logika yang tidak tampak politis di mata para peserta didik. Persoalan sosial yang kompleks akhirnya direduksi menjadi persoalan sikap dan perilaku individu yang harus diperbaiki melalui kedisiplinan selama mengikuti upacara rutin. Melalui mekanisme ini, ideologi nasionalisme berhasil dipertahankan sebagai tatanan yang stabil dan tidak terbantahkan karena didukung oleh modalitas bahasa yang menekankan pada keharusan mutlak setiap warga sekolah guna menjaga keutuhan tatanan sosial bangsa yang sedang berada (Anggraeni & Hidayat, 2020; Aulia et al., 2021; Erviana, 2021; Hidayat & Purnomo, 2021; Triani & Ain, 2023).

Konteks institusional sekolah sebagai aparatus ideologi negara memberikan legitimasi tambahan bagi setiap tuturan yang disampaikan oleh pembina upacara selama ritual berlangsung di lapangan. Posisi penutur sebagai guru atau pimpinan sekolah menciptakan relasi kuasa yang dilembutkan melalui strategi perspektivisasi yang bersifat sangat paternalistik serta penuh kekeluargaan. Penggunaan sapaan seperti anak-anakku atau bapak memosisikan otoritas bukan sebagai sosok penguasa yang dominan melainkan sebagai pembimbing moral yang tulus. Hal ini menyebabkan ideologi nasionalisme diterima sebagai sebuah nasihat berharga sehingga siswa cenderung menginternalisasi pesan tersebut tanpa adanya dorongan untuk melakukan kritik terbuka. Relasi kuasa struktural disamarkan di balik narasi pedagogis yang tampak netral serta tidak konfrontatif bagi psikologi remaja yang sedang mencari jati diri. Sekolah tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan kebangsaan melainkan secara aktif membentuk subjek ideologis yang loyal terhadap kepentingan negara melalui praktik bahasa. Dengan menyembunyikan dimensi politik di balik wajah pendidikan yang humanis, efektivitas wacana nasionalisme menjadi semakin kuat karena dianggap sebagai bagian dari pertumbuhan etis yang wajar bagi seluruh siswa di sekolah demi mewujudkan tatanan masyarakat yang aman, tertib, serta kondusif (Hasna et al., 2021; Kurniawan et al., 2025; Pradana et al., 2021; Yulianie et al., 2025).

Ritual upacara bendera yang melibatkan simbol negara seperti lagu kebangsaan serta bendera menciptakan suasana sakral yang mendukung strategi intensifikasi makna nasionalisme secara emosional. Penggunaan simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kolektif melainkan juga sebagai sarana sakralisasi ideologi yang menyentuh ranah moralitas terdalam siswa. Nasionalisme dipresentasikan sebagai nilai luhur yang harus dihormati secara sungguh-sungguh sehingga segala bentuk pertanyaan kritis terhadapnya menjadi sesuatu yang tidak lazim. Praktik rutin ini mengikat emosi peserta didik dengan simbol kedaulatan negara sehingga nasionalisme diterima sebagai sesuatu yang sangat wajar dan sah. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa nasionalisme dalam dunia pendidikan dikonstruksi secara linguistik melalui mekanisme diskursif terencana. Pendidikan seharusnya tidak hanya menjadi wadah mereproduksi ideologi dominan secara pasif melainkan harus mampu membuka ruang refleksi bagi setiap individu. Dengan memahami cara kerja bahasa dalam ritual institusional, sekolah dapat mendorong terbentuknya kesadaran kritis yang lebih sehat bagi para generasi muda. Hal ini krusial agar nasionalisme dipahami sebagai tanggung jawab warga negara yang cerdas, berdaulat, tangguh, serta adaptif dalam menghadapi tantangan global masa depan.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ideologi nasionalisme dalam tuturan upacara bendera di SMA Negeri 02 Bombana dikonstruksi secara sistematis melalui strategi diskursif sebagaimana dirumuskan dalam Analisis Wacana Kritis model Wodak. Strategi nominasi, prediksi, argumentasi, perspektivisasi, serta intensifikasi bekerja secara terpadu dalam membangun identitas kolektif kebangsaan siswa sekaligus melegitimasi nilai-nilai kepatuhan, persatuan, dan loyalitas terhadap negara. Nasionalisme tidak hadir sebagai doktrin ideologis yang eksplisit, melainkan dinormalisasi melalui bahasa pedagogis yang tampak netral dan bermoral. Strategi nominasi memosisikan siswa sebagai subjek kolektif bangsa melalui penggunaan pronomina inklusif dan label identitas nasional, sehingga siswa dipandang sebagai bagian integral dari komunitas kebangsaan dengan tanggung jawab moral tertentu. Strategi prediksi kemudian mereduksi nasionalisme menjadi atribut moral dan disipliner, seperti disiplin dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, yang merepresentasikan nasionalisme sebagai kualitas personal, bukan kesadaran kritis. Sementara itu, strategi argumentasi melalui topoi kewajiban, ancaman, dan tanggung jawab berfungsi melegitimasi tuntutan ideologis nasionalisme sebagai keharusan moral yang tidak dapat dinegosiasikan.

Konteks sosial dan institusional sekolah memperkuat konstruksi wacana nasionalisme tersebut. Sekolah berfungsi sebagai aparatus ideologis negara yang secara rutin mereproduksi nasionalisme melalui ritual upacara bendera yang bersifat wajib dan berulang. Relasi kuasa antara otoritas sekolah dan siswa dilembutkan melalui strategi perspektivisasi paternalistik, sementara strategi intensifikasi dan simbolisasi nasional menyakralkan nasionalisme sebagai nilai luhur yang tidak problematis. Dengan demikian, nasionalisme dalam konteks pendidikan tidak hanya berperan sebagai tujuan pembentukan karakter, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang mereproduksi ideologi dominan dan membentuk kepatuhan siswa secara halus. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kritis dalam memahami peran bahasa dan ritual sekolah dalam membangun kesadaran kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

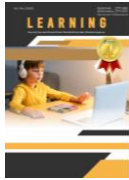
- Akin, M. H., & Mardiah, R. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal pulau Pajene kang (studi tradisi tammu taung dalam pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4614>
- Anggraeni, F. D., & Hidayat, R. (2020). Penguatan identitas sebagai strategi bertahan warga adat sunda wiwitan. *Indonesian Journal of Sociology Education and Development*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i2.27>
- Anto, A. H. F., Rahmawati, D. A., & Martiarini, N. (2023). The integration of national and religious identity: An overview of identity development in elementary schools. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 8(2), 237. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2059>
- Aulia, S. S., Arif, D. B., Sofihara, I., Utami, A. P., Laelaturrohman, L., & Arpanudin, I. (2021). Nationalist character at Muhammadiyah school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 172. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39183>
- Elias, S. (2020). Comparative analysis of Indonesian presidents' identities in wayang during the reformasi era. *Insaniyat Journal of Islam and Humanities*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v5i1.15718>



- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., & Sati, L. (2021). Efektivitas pembelajaran jarak jauh terhadap keberhasilan pelajaran PKn dalam membangun rasa nasionalisme siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5288. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1616>
- Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi guru dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran PKn. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4970. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>
- Hidayat, M. F., & Purnomo, B. (2021). Pembentukan karakter nasionalisme peserta didik melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13274>
- Kristensen, J. E., Hultén, M., Jarning, H., Tröhler, D., Hörmann, B., Tveit, S., & Bostadt, I. (2022). *The Nordic education model in context*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003218180>
- Kurniawan, D., Karlani, E., & Ikbali, A. (2025). Habituaasi nilai-nilai pancasila dalam pembelajaran pendidikan pancasila di SMK. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Lestianingsih, D., Nurkamto, J., & Sumardi, S. (2023). Contesting language ideologies in the linguistic schoolscapes in an Indonesian multilingual school: A case study. *Voices of English Language Education Society*, 7(3), 431. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i3.23253>
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan dalam analisis wacana kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>
- Muntasyiroh, D., & Arifin, Z. (2026). Pengaruh media pembelajaran papan pintar terhadap pemahaman dan kemandirian siswa pada mata pelajaran matematika. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9359>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: Proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Oca, A., Asmara, Y., & Isbandiyah, I. (2023). Upaya guru menginternalisasikan sikap nasionalisme pada siswa kelas X melalui pembelajaran sejarah di SMA IT Annajiyah Lubuklinggau. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 762. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.256>
- Pandanwangi, P. S., & Widodo, P. (2022). Ideological perspective on guideline “merdeka belajar – kampus merdeka” through systemic functional linguistics. *LITERA*, 21(3), 334. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.51277>
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2021). Nasionalism: Character education orientation in learning development. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences*, 3(4), 4026. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>



- Pujianingsih, J. P., Wibowo, R. B. J., Prandika, R. R., & Rawanoko, E. S. (2024). Peranan upacara bendera dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.520>
- Ricklefs, M. A. (2021). Functions of language use and raciolinguistic ideologies in students' interactions. *Bilingual Research Journal*, 44(1), 90. <https://doi.org/10.1080/15235882.2021.1897048>
- Rizkiyanti, A. (2024). Linguistik kritis terhadap wawancara Ganjar Pranowo dan Najwa Shihab di Universitas Gadjah Mada. *Journal on Education*, 6(4), 20850. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6170>
- Rukiyati, R., Hanum, F., & Purwastuti, L. A. (2023). Excellence of the diversity value and the educational environment on student nationalism. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.55797>
- Sabrina, A., Siregar, S. I., & Sosrohadi, S. (2021). Lingual dominance and symbolic power in the discourse of using the PeduliLindungi application as a digital payment tool. *International Journal of Linguistics Studies*, 1(2), 52. <https://doi.org/10.32996/ijls.2021.1.2.8>
- Salouw, J. H., Suharno, S. S., & Talapessy, R. (2020). Peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa melalui pembelajaran PPKn (studi kasus di SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 380. <https://doi.org/10.22146/jkn.61168>
- Samsudin, S., & Ningsih, T. (2025). Implementation of multicultural educational values in madrasah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24041>
- Saragih, J., Philia, I. T., Situmeang, T. A., & Yunita, S. (2025). Nilai musyawarah dalam PKN sebagai basis pembentukan modal kultural kolektif: Sebuah tinjauan pustaka tentang demokrasi deliberatif di sekolah. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1462. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7996>
- Suarno, D. T., Suryono, Y., Zamroni, Z., Irmansyah, J., & Yasin, F. (2022). The meaning and experience on nationalism among Indonesian migrant workers' children in border area. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(3), 1595. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.21729>
- Susanto, H., Fatmawati, S., & Fathurrahman, F. (2022). Analisis pola narasi sejarah dalam buku teks lintas kurikulum di Indonesia. *Fajar Historia: Jurnal Ilm Sejarah dan Pendidikan*, 6(2), 228. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i2.6632>
- Susanto, H., & Purwanta, H. (2022). Analisis pola narasi reflektif buku teks sejarah SMA untuk pencapaian empati sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i1.1066>
- Susanto, N. H., Nabila, U., & Muasomah, M. (2020). Cultural identity, capitalization of education, and pedagogy for liberation. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 313. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.1900>
- Tibr, T. U., Fauzan, F., & Nurmaliyah, Y. (2025). Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMK Sahid Jakarta. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1442. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6652>



- Triani, R., & Ain, S. Q. (2023). Implementasi nilai-nilai pancasila pada siswa kelas II SDN 190 Pekanbaru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.431>
- Wilujeng, S. R., Syamsuddin, M. M., & Murtiningsih, R. S. (2020). Dinamika pendidikan di Indonesia dalam perspektif filsafat. *HUMANIKA*, 27(2), 170. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.34762>
- Winardi, L. B. (2023). Hantu permintaan radikal: Subjek etis dalam bayang-bayang impotensi refleksif. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 10(2), 107. <https://doi.org/10.24071/ret.v10i2.5742>
- Yulianie, P., Anjani, M., Dotrimensi, D., & Triyani, T. (2025). Membangun identitas nasional melalui pendidikan kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 105. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4624>
- Zulaikha, I., & Wakhudin, W. (2023). Implementation of civic values through flag ceremony for the character development of love for the country. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 492. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.837>